

## PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAUBAH AYAT 71-72

SAIHU<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut PTIQ Jakarta  
email: [madesaihu@ptiq.ac.id](mailto:madesaihu@ptiq.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was conducted because it saw the importance of social education for life. Social Education is the most important thing for the building of solidarity, egalitarian (equality), tolerance, tolerance (tasamuh), mutual respect, togetherness, peace, and brotherhood. The purpose of this study was to determine the social education contained in the letter at-Taubah chapter 71-72. In answering this problem, the composer uses the Maudhu'i method, the Maudhu'i method is a method of interpretation by compiling all or part of verses from several surahs that speak of a particular topic, to then be related to one another, so that a final conclusion about the problem according to the view of the Qur'an. This research is classified as Library Research (library research) with qualitative descriptive analysis techniques by collecting data or materials related to the theme of the discussion and issues taken from library sources. The results of this study indicate that, the values of social education that can be extracted from the value of social education contained in the letter at-Taubah verses 71-72 is the attitude of helping to help, inviting goodness and preventing munkar, social solidarity, brotherhood. The relevance in social education is the existence of humanitarian efforts to have an attitude of empathy, mutual care, protect, so that they have a sense of tolerance and care, tolerance and high social solidarity. This is the value of social education contained in surah at-Taubah chapter 71-72.*

**Keywords:** *social education, surat At-Taubah, social solidarity, tolerance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena melihat begitu pentingnya pendidikan sosial bagi kehidupan. Pendidikan sosial merupakan hal yang paling utama bagi terbangunnya kesetiakawanan, *egaliter* (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (tasamuh), saling menghormati, kebersamaan, kedamaian, dan persaudaraan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan sosial yang terdapat dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penyusun menggunakan metode *Maudhu'i*, merupakan metode tafsir dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Penelitian ini tergolong *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang dikaji dari sumber-sumber kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat digali dari nilai Pendidikan sosial yang terkandung dalam surat at-Taubah ayat 71-72 adalah sikap tolong menolong, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, solidaritas sosial, persaudaraan. Relevansinya dalam pendidikan sosial adalah adanya usaha kemanusiaan untuk memiliki sikap empati, saling menjaga, melindungi, sehingga memiliki rasa tenggang rasa dan kepedulian, toleransi dan solidaritas sosial yang tinggi. Inilah nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam surat At-Taubah Ayat 71-72.

**Kata Kunci:** *pendidikan sosial, surat At-Taubah, solidaritas sosial, toleransi.*

## A. PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang aspek-aspek pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71 sampai dengan 72. Hal ini menjadi penting untuk dibahas, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh faktor pendidikan dari bangsa tersebut (Hamid Harmadi, 2016: 18). Dalam Islam, pendidikan menjadi perhatian khusus, ini dapat dibuktikan melalui ayat yang pertama kali diturunkan Allah S.W.T. terkait dengan perintah membaca. Membaca merupakan media utama dalam ilmu pengetahuan. Pendidikan akan menyadarkan manusia sebagai makhluk Allah S.W.T., yang paling utama di tengah makhluk lainnya, Pendidikan menyadarkan fungsi manusia dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat, dengan demikian pendidikan merubah individu menjadi baik, disebabkan pengetahuan, pengalaman yang di dapatkan (Masdub, 2015: 39).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUDRI, 2007: 2). Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan dapat dipelajari seseorang dalam kehidupannya yang oleh Ghazali disebut dengan pendidikan sosial. Pendidikan sosial dapat memberikan pembelajaran berharga terhadap seseorang bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat, bagaimana hubungan sosial yang baik, tolong menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan, serta menjaga kerukunan Bersama (Heri Gunawan Dede Ahmad Ghazali, 2015: 37).

Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang

merupakan inti dari pendidikan social (Masdub, 2015: 142). Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Sehingga perkumpulan yang positif menghadirkan nilai-nilai kebaikan antar sesama manusia dan lingkungan seperti tolong menolong, saling mengingatkan, mengingatkan akan kebaikan dan mencegah perbuatan yang dilarang syariat Islam.

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah S.W.T., yang didalam dirinya diberi kelengkapan-

kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk (Halid Hanafi, 16). Oleh karena pentingnya peranan pendidikan maka sebagai umat muslim dalam menjalani pendidikan ini, mesti berlandaskan dengan Al-Qur’an. Di karenakan Al-Qur’an merupakan sumber dari pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan sosial perlu ditanamkan, karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertindak, berpikir, dan petunjuk bagi setiap warganya untuk menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut (Mahmud Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, 2015: 95). Nilai Pendidikan sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian nilai-nilai sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat.

Dalam tulisan ini bertujuan menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72.”

## B. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pendidikan sangatlah beragam karena setiap penulis memberikan pengertian menurut sudut pandang masing-masing. Dari segi bahasa pendidikan berasal dari kata *education* yang memiliki arti yang beragam yaitu *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animal* (menumbuhkan) (Abudin Nata, 2011: 14). Sedangkan pengertian pendidikan dalam Islam dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *al-tarbiyah*, Penggunaan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Memang kata *Tarbiyah* dengan kata kerja “*Rabba*” merupakan kata umum, kata yang digunakan adalah kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim*, dengan kata kerjanya “*’allama*” pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab berarti “*Tarbiyah wa Ta’lim*”. Pada kata kerja *Rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad S.A.W., dalam kata benda “*rabba*” ini digunakan juga untuk kata “Tuhan,” mungkin karena Tuhan yang bersifat

mendidik, mengasuh, memelihara, menciptakan. Kata lain yang berarti pendidikan itu ialah “*addaba*”, kata *ta’lim* dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi (A. Susanto, 2009: 66). Sehingga kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*aslaha*) menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang (Abdul Mujib Jusuf Mudzakir, 2006: 66).

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia. Adapun M.J. Langeveld, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Begitu juga Frederick J. McDonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah

tabiat (*behavior*) manusia. Kemudian H. Horne, mendefinisikan pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada tuhan. Adapun Ki Hajar Dewantara, menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Amos Neolaka, 2017: 11). Berbagai macam pengertian ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dan kecenderungan keilmuan masing-masing.

Sementara sosial berasal dari akar bahasa latin "*socius*", yang artinya berkawan atau masyarakat. Sedangkan sosial memiliki arti umum yang memiliki arti kemasyarakatan, sedangkan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat (Hariman Surya Siregar, 37). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "sosial ialah berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain (<https://kbbi.web.id/sosial> diakses tanggal 8 Juli 2019). Sedangkan pengertian sosial, menurut Kamus Sosiologi dan Kependudukan, ialah hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis

yang sama; atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir, juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya (G. Kartasapoetra dan Hartini, 2007: 382).

Dari dua istilah ini (pendidikan dan sosial), maka terbentuklah apa yang dikenal dengan istilah pendidikan sosial yang memiliki arti dan pengertian tersendiri. Menurut S. Hamidjoyo, pendidikan sosial adalah suatu proses yang di usahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan (Soeleman Joesoef, 1992: 100). Sementara menurut Nasih Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil yang terbiasa menjalankan adab sosial yang baik, dan dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber pada akidah *Islamiyah* yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar masyarakat bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Abdullah Nashih Ulwan, 2002: 435).

Berdasarkan beberapa pendapat pendidikan sosial, maka penyusun menyimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Pendidikan sosial bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi anak baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini, harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang terdidik dengan baik dalam keluarga yang religius, setelah dewasa akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih dan mengutamakan jalur intelektual pula dan sebagainya (Muhammad Rifa'i, 2011: 95).

### C. METODO PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui study

kepastakaan (*Library Research*). Study kepastakaan merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. “Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.” (Sugiyono, 2010: 38). Maka dari itu penelitian ini merupakan *library Research*, sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maman “Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data yang lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya (Maman Dkk, 2006: 80). Sementara sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. literatur yang digunakan data primer yaitu al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang surat At-Taubah ayat 71, diantaranya kitab al-Qur’an terjemah, terjemah tafsir Ibnu Katsir karya Shafiurrahman al-Mubarakfuri, terjemah tafsir Al-Azhar karya Hamka, terjemah tafsir al-Maragi

karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, terjemah tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili, terjemah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, terjemah Tafsir Sya'rawi karya M. Mutawalli Sya'rawi.

Dikarenakan penelitian ini mengenai penelitian tafsir yang membahas suatu tema (topik), maka penulis menggunakan metode *Maudu'I* (Tematik). Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsiran dengan cara tematik berasal dari Mahmud Syaltout, Pada bulan Juli 1960, Syaikh Mahmud Syaltout menyusun kitab tafsir berjudul *Tafsir Al-Quran al-Karim*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Al-Syatibi(w.1388M.)yaitu bahwa setiap surat, walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda-beda tersebut. Berdasarkan ide Al-Syatibi tersebut, Syaltout tida lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang teradapat dalam satu surat tersebut.

Metode tafsir *maudu'I* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik

tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistinbathkan hukum-hukum.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Teks dan Terjemahan Surat At-Taubah Ayat 71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ وَ  
عَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي  
جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih*

*besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”*

## 2. Sejarah Surat At-Taubah

Setiap surat biasanya didahului dengan pembukaan *basmallah*, namun berbeda dengan surat-surat yang lain, surat yang akan penyusun tafsirkan ini tidaklah memakai permulaan *basmallah*, dan inilah satu-satunya surat yang tidak diawali dengan pembukaan tersebut. Para ulama berusaha untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam surat yang tidak diawali dengan *basmallah* ini. Lalu bermunculan pendapat yang berbeda-beda, sebagian ulama berpendapat bahwa biasanya nabi S.A.W., menentukan awal suatu surat, namun beliau tidak menetapkan awal surat ini. Kita katakan: “Tidak demikian, karena Rasulullah Saw menentukan tempat suatu ayat di dalam setiap surat. Dikatakan: “Seratus tiga belas yang lain diawali dengan *basmallah*.” (Muhammad Mutawalli Sya’rawi, 2006: 423).

Surat At-Taubah tidak diawali *basmallah*, agar kita mengetahui bahwa tidak selamanya awal surat dimulai dengan *basmallah* dan nama-nama setiap surat merupakan ketetapan Allah S.W.T., yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad S.A.W. Jadi Jibrillah yang menyampaikan setiap hal yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Sebagaimana kita

ketahui bahwa setiap tahun pada bulan Ramadhan, nabi Muhammad S.A.W., beserta Jibril mengulang isi Al-Qur’an bersama-sama dan pada akhir tahun, Nabi S.A.W., mengulang Al-Qur’an sampai dua kali (Sya’rawi). Dia terkenal dengan dua nama, yaitu: (1) *Bara’ah* (2). At-Taubah. *Bara’ah* arti asalnya berlepas diri, atau tidak mau terikat lagi dengan satu janji yang pernah diperbuat, lalu menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari ikatan janji itu. At-Taubah artinya, permohonan ampun kepada Tuhan, bertaubat dari kesalahan.

Adapun sebab surat ini lebih populer dinamakan dengan surat At-Taubah bukan *al-bara’ah*, karena *bara’ah* artinya Allah S.W.T. telah lepas tangan dan tidak peduli terhadap kaum kafir dan munafik. Namun karena Allah S.W.T., adalah Tuhan Yang Maha Penyayang maka Dia masih menyisakan pintu taubat bagi hamba-hamba-Nya yang ingin kembali kepada-Nya. Oleh karena itu disebutlah surat ini At-Taubah (Sya’rawi). Sebab berulang-ulang kalimat taubah (taubat) itu terdapat dalam surat ini. Dia disebut pada mula sekali di ayat 3, yang menyatakan bahwa bertaubat adalah lebih baik bagimu. Pada ayat ke 5, bahwa yang taubat lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, supaya mereka dibiarkan. Pada ayat 11,

bahwa mana yang telah bertaubat, lalu mendirikan sholat membayar zakat, adalah mereka itu temanmu seagama.

Begitu juga pada ayat 27, bahwa sesudah itu Allah S.W.T., akan memberikan taubatnya kepada siapa yang dikehendakinya. Pada ayat 74, kalau mereka bertaubat, itulah yang lebih baik bagi mereka. Pada ayat 117 dua kali, bahwa Allah S.W.T., memberikan taubat atas nabi dan Muhajirin dan Anshar yang mengikuti saat-saat kesukaran. Pada ayat 104, Allah S.W.T., menerima taubat dari hambanya yang menerima segala macam sadaqah, dan disebut bahwa Allah S.W.T., *Tawwab* dan *Rahim*, yaitu sangat suka sekali memberi taubat. Dan ayat 112 yang menerangkan siapa-siapa orang yang akan memperoleh kejayaan dan kemenangan yaitu, orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji Allah S.W.T., mengembara menambah pengalaman, yang ruku', dan yang sujud, yang selalu suka amar maruf nahi munkar, lagi menjaga batas-batas Allah Swt, yang tak boleh dilampaui dan dilanggar (Hamka, 1985: 81).

Surat ini turun di Madinah, selain beberapa ayat yang dikecualikan oleh beberapa ulama antara lain ayat 113. Ada juga yang mengecualikan ayat 128-129. Tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sekaligus sama

halnya surat Al-An'am. Ulama sepakat bahwa surat ini merupakan surat terakhir yang diterima Nabi S.A.W., Ia turun sesudah turunnya surat Al-Fath "Surat ke 110 dalam perurutan Mushaf dan surat yang ke 114 dari segi jumlah surah-surah Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad S.A.W.". Ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya surah ini dengan *Basmallah*. Ada yang berpendapat ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut *Basmallah* bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu *Basmallah* mengandung curahan rahmat dan limpahan kebajikan sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah S.W.T. dan Rasul-Nya terhadap kaum Musyrikin, sehingga mereka tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa ketika surah ini turun para sahabat bingung apakah ia merupakan satu surah tersendiri atau bagian dari surah Al-Anfal, maka mereka menulisnya tanpa *Basmallah* (M. Quraish Shihab, 2002: 520).

Selain At-Taubah dan *Bara'ah* sebagai nama populernya, surah ini sejak zaman sahabat Nabi S.A.W., juga memiliki nama lain. Baik yang diperkenalkan oleh sebagian sahabat Nabi S.A.W., maupun ulama-ulama sesudahnya, seperti *al-muqasyiqisyah*/ yang menyembuhkan atau membersihkan dari

kemusyrikan dan kemunafikan, ia juga dinamai *al-fadiahah/* pembuka rahasia. Dalam konteks ini Ibnu Abbas berkata: Surah ini silih berganti ayat-ayatnya yang turun menyatakan dan diantara mereka sehingga kami menduga bahwa tidak akan ada lagi yang tidak ada disebut namanya (dipermalukan dan dibongkar rahasianya).” Sahabat Nabi S.A.W., Huzaifah menamai surah ini dengan surah *al-Ahzab*, karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa kepada orang-orang kafir. Ada lagi yang menamainya *al-Munaqqirah/*yang melubangi. Yakni melubangi hati-hati orang munafik sehingga penipuan yang terpendam di hati mereka serta niat busuk mereka terbongkar dan muncul ke permukaan. Dan masih banyak lainnya (M. Quraish Shihab, 2002: 519).

Tidak ada perselisihan di antara para ahli-ahli tafsir, bahwa surat ini seluruhnya diturunkan di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah S.A.W., memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Mekah. Yaitu menurut satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, ayat ini turun seketika paman Rasulullah S.A.W., Abu Thalib akan meninggal dunia, Rasulullah Saw membujuknya.

Surat At-Taubah Ayat 71-72, diturunkan tanpa didahului oleh sebab dengan kata lain Surat At-Taubah Ayat 71-72 tidak mempunyai *asbabun nuzul*. Namun secara keseluruhan surat at-Taubah diturunkan sesudah perang Tabuk, perang terakhir yang diikuti oleh Rasulullah S.A.W., yang mana perang ini dilakukan pada saat musim panas dan susah. Ketika itu tampaklah tanda-tanda kemunafikan kaum munafik yang sebelumnya (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1992: 76). Inilah sebab turunnya surat at-Taubah.

### 3. Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surat At-Taubah 71-72

#### a. Tolong Menolong

*Ta'awun* berasal dari bahasa Arab *Ta'awana, Yata'awuna, Ta'awunan*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia (Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, 2015: 211). Tolong menolong (*ta'awun*) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah S.W.T. memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam

keburukan (Mahmud Musthafa Saad, 2013: 238-239). Allah S.W.T. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2).*

Al-Qurtubi mengatakan, bahwa ayat ini merupakan perintah pada seluruh makhluk agar saling tolong-menolong di atas kebajikan dan ketakwaan, atau menghormati sebagian dengan sebagian yang lain. Sementara Al-Mawardi mengungkapkan, Allah S.W.T., telah menganjurkan supaya tolong-menolong, menyandingkannya dengan takwa, karena di dalam takwa terdapat ridha Allah S.W.T., dan ridha manusia. Maka sempurna kebahagiaan dan menyeluruh nikmatnya (Raghib As-Sirjani, 2009: 141). Menurut ayat ini tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Adapun tolong-menolong yang menyangkut dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas

dilakukan dengan siapa pun (termasuk non-muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam akidah dan ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain (Al-Jumhuri, 213).

Sifat ini membawa pemiliknya untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Baik itu materil maupun moril. Manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial (Samsul Arifin, 2018: 85).

Allah S.W.T., juga memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan penuh keikhlasan (Q.S. Al-Insan: 8-9)

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۖ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً  
وَلَا شُكْرًا

*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*

Dalam Surat Al-Hujurat:10, Allah S.W.T. juga berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah*

kepada Allah Swt, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan dalam ikatan Islam dan iman itu lebih kuat dari pada hubungan persaudaraan ikatan darah. Karena itu Allah S.W.T. memerintahkan kaum muslimin menjaga ketakwaan dan menjauhkan diri dari sikap mengabaikan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, segi pendidikan sosialnya yaitu, sikap tolong menolong. disebutkan dalam hadis: “Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain”. (Mutafaqun ‘Alaih).

Rasulullah S.A.W., mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau.

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ، تَدَا عَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى (رواه مسلم)

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih-sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur.” (H.R. Muslim). (Muhammada Yusuf Al-Khandahlawi dan Muhammad Saad Al-Khandahlawi, 2007: 466).

Imam Nawawi ketika mengomentari hadis diatas menyatakan sudah sangat jelas bagi setiap muslim agar saling mengasihi

dan selalu menjalin kerjasama dalam kebaikan dan menghindari untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa. Nabi S.A.W., membuat perumpamaan dengan sangat tepat tentang hubungan sosial antar sesama muslim diilustrasikan seperti satu badan.

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ النَّاسَ لَمْ يَرْحَمْهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Barang siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka tidak akan disayangi Allah Swt.” (H.R. Al-Bukhari dari Jarir bin Abdullah)

Allah S.W.T., memiliki sifat penolong dalam (Q.S. Al-Anfal [8]: 40)

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah Pelindungmu. Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan Sebaik-baik penolong.”

Seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapat bantuan orang lain maka seseorang harus selalu berusaha untuk membantu sesamanya. Maka yang tidak membantu dan mengasihi sesama, Allah S.W.T. pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya. Kasih sayang tersebut semestinya bukan hanya ditunjukkan kepada sesama manusia melainkan juga kepada makhluk lainnya. inilah tolong-menolong yang diajarkan Islam.

### **b. Amar Makruf Nahi Mungkar**

Amar makruf nahi munkar merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang sangat fundamental. Amar makruf nahi munkar ibarat dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Amar ma'ruf mengandung anasir nahi munkar dan nahi munkar mengandung anasir amar ma'ruf. *Amar ma'ruf* mengandung arti memerintahkan orang untuk beriman kepada Allah S.W.T., dan Rasul-Nya dan melaksanakan syariat-Nya. Nahi munkar mengandung arti mencegah dari kemusyrikan, mendustakan Nabi S.A.W., dan mencegah dari apa yang dilarang-Nya.

Peran amar makruf nahi mungkar sangatlah penting dan menjadi pilar utama masyarakat Islam. Penegakan amar makruf nahi munkar yang dilakukan di masyarakat yang sesuai dengan etika dan tuntunan Islam yang benar akan mengantarkan kepada terwujudnya suatu kondisi yang mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam berbuat baik, dan saling menjaga serta melindungi dari segala bentuk keburukan. Bahkan meningkatkan kualitas hidup di berbagai aspek kehidupan manusia, ibadah, mualamah, politik, ekonomi, budaya, keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, industri, hasil bumi, kekayaan alam dan sektor kehidupan lainnya.

Peran penting amar makruf nahi munkar ini semakin jelas tertuang dalam beberapa ayat, antara lain: 1) Q.S. [3]: 104, yang berbicara tentang pintu gerbang keberuntungan; 2) Q.S. [3]: 110 yang berbicara tentang ciri umat terbaik; 3) Q.S. [3]: 114, yang berbicara tentang pembangunan akhlak terpuji; 4) Q.S. [7]: 157, yang berbicara tentang tugas mulia para nabi; 5) Q.S. [9]: 71, yang berbicara tentang penyebab turunnya rahmat; 6) Q.S. [22]: 41, yang berbicara tentang sifat-sifat orang mukmin. Sedangkan cara untuk melakukan amal makruf nahi mungkar tersebut, umat Islam dapat mengacu pada ayat: 1) Q.S. [32]: 17; 2) Q.S. [33]: 21; 3) Q.S. [68]: 4; 4) Q.S. [3]: 159; 5) Q.S. [16]: 125.

### **c. Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial adalah perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. Solidaritas sosial dapat terbentuk melalui ibadah salat. Berkumpul dalam barisan salat jamaah yang rapat dan rapi bukan hanya sarana untuk saling mengenal antara sesama muslim. Melainkan juga efektif dalam menyatukan hati dan menghilangkan kedengkian. Itulah wujud persatuan seperti

yang disiratkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah Swt, dan janganlah kamu bercerai berai,” (Q.S. Ali Imran [49]:103).

Selain itu, berkumpul dalam pelaksanaan salat jamaah juga wujud dari persaudaraan. Saling mengenal dan saling cinta mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Semuanya berbaris di hadapan Allah S.W.T. tanpa perbedaan, bagi sekumpulan saudara seiya-sekata, serempak mematuhi komando pemimpin, komando imam di depannya. Mereka bersaudara diikat oleh *ukhuwah Islamiyyah* (Moh. Ardani, 2009: 90-91). seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sungguh orang-orang mukmin itu bersaudara”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).

Salat jamaah mendidik hidup berorganisasi, hidup rapi, tertib dan teratur. Rapi dalam berpakaian, tertib dalam memenuhi syarat dan teratur dalam membuat saf dan barisan. Walaupun hanya dua jamaah, seorang pun yang menjadi imam. Kalau imam belum ruku ‘kita tidak boleh ruku’. Begitu pedulinya Rasulullah S.A.W., terhadap masalah sosial sampai-sampai beliau berpesan apabila sedang

menjalankan salat berjamaah hendaklah imam memperhatikan keadaan jamaah. Dari hadis Nabi S.A.W., seakan ingin menyampaikan pesan bahwa kegiatan ritual menghadap Allah S.W.T., adalah saat-saat yang penting, namun dalam melakukan itu tidak boleh melupakan apalagi mengorbankan kepentingan sosial.

Sesungguhnya salat yang dikerjakan dengan baik dan benar dan khusyuk dan segenap kehadiran hati, pasti akan memberikan pencerahan pada diri orang yang mengerjakannya. Salat yang dikerjakannya itu akan menjadi filter bagi dirinya dalam segala ucapan dan tindakan. Sehingga yang terlahir darinya adalah perbuatan-perbuatan baik. Seseorang yang melaksanakan salat maka akan memiliki sosial yang baik. Sesuai dengan firman Allah Swt yang menyatakan bahwa salat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana yang telah difirmankan dalam (Q.S. [29]:45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ,  
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ , وَلَذِكْرُ  
 اللَّهِ أَكْبَرُ , وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah

mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Adapun penjelasan Al-Qur'an di dalam Surat Al-Ma'un. Allah S.W.T. mengecam salat seseorang yang tidak memiliki kepedulian sosial.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي  
يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ  
(٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ  
الْمَاعُونَ (٧)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?" (1), "Itulah orang yang menghardik anak yatim,2, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.(3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (4). (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, (5). Orang-orang yang berbuat riya,(6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7).

Ketika menafsirkan ayat ini Sayyid Qutb menyatakan bahwa mungkin jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari kemudian yang dikemukakan dalam surah ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional. Tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenarannya *ad-din* bukannya ucapan dan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara-saudara se-kemanusiaan, terhadap mereka

yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan.

Salat merupakan kewajiban paling utama setiap muslim sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat adalah salah satu ibadah yang paling mulia dan paling dicintai Allah S.W.T. Posisinya dalam Islam digambarkan Rasulullah S.A.W., dalam salah satu sabdanya, "salat adalah tiang Agama," salat merupakan penentu apakah orang itu beriman atau kafir. Bahkan salat adalah tolak ukur keberhasilan seseorang dalam beramal. Begitu penting kedudukan shalat sehingga Allah sendiri yang memerintahkan nabi Muhammad S.A.W., sendiri secara langsung tanpa perantara malaikat Jibril As, yaitu pada malam Isra Mikraj (Amirulloh Syarbini, 2011: 1).

Dalam Al-Qur'an ibadah salat disebutkan sebanyak 67 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan lebih penting dari pada ibadah-ibadah yang lain (Saiful Hadi, 2016: 9).

Bagi umat Islam, merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di tawar. Dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun sedang berperang, dalam perjalanan atau sedang menderita sakit parah sekalipun, sepanjang akalannya masih sehat, kewajiban

salat tidak boleh ditinggalkan. Tidak mampu mengerjakannya dengan berdiri, maka mengerjakannya dengan duduk, tidak mampu duduk, maka berbaring dan seterusnya.

Tahir Ibnu Asyur ketika menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa seseorang yang melakukan salat maka ia akan terlarang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak di rid}ai Allah S.W.T., diantaranya perbuatan keji dan munkar. Yang mana di dalam ucapan maupun gerakan salat mengingatkan kepada Allah S.W.T., dan karena itulah salat diatur dalam waktu yang berbeda-beda di saat malam dan siang hari agar berulang-ulang seseorang diingatkan, dinasihati dan dilarang melakukan perbuatan yang tidak diridoi Allah S.W.T. (RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, 19).

Demikianlah hakikat salat menurut pandangan agama. Salat mempunyai pengaruh besar di dalam mendidik jiwa dan membina akhlak. Sungguh, pada setiap bagian salat terkandung keutamaan-keutamaan akhlak yang bermanfaat untuk melahirkan sifat-sifat terpuji. Berikut ini adalah sejumlah amalan salat serta pengaruhnya dalam pembinaan jiwa: 1) Niat, yaitu tekad hati untuk melaksanakan secara sempurna sebagaimana telah diperintahkan secara ikhlas untuk-Nya

semata. Keikhlasan ini pada akhirnya akan menjadi sikap utama yang berpengaruh bagi kehidupan individu dan sosial; 2) Bacaan salat. Orang yang melantunkan bacaan dalam salat, hendaknya ia menghayati makna bacaannya supaya dapat mengambil pelajaran dari bacaannya tersebut. Dengan demikian, ketika lidahnya menyebut Allah S.W.T., *Al-Khaliq* (Tuhan Pencipta). Maka hatinya akan bergetar karena takut kepada keagungan dan kekuasaan-Nya; 3) Ruku dan sujud, keduanya adalah isyarat pengagungan terhadap sang Maharaja pencipta langit dan bumi. Sikap ruku terpatri dalam jiwa orang, hatinya akan senantiasa takut kepada Tuhan. Begitu juga orang yang bersujud meletakkan kening di atas tanah, akan membawa jiwanya terbimbing untuk menetapi kebaikan dan tergerak menjauhi perbuatan keji dan mungkar (Abdurrahman Al-Jaziri, 2005: 4-5).

Oleh karena itu, penyusun menyimpulkan bahwa ibadah salat memiliki nilai-nilai pendidikan sosial berupa kedisiplinan, keteraturan, tanggung jawab, persamaan, dan solidaritas sosial.

#### **d. Persaudaraan**

Salah satu konsep terpenting dalam sistem sosial Islam (RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*, 19) adalah konsep *Ukhuwwah* (persaudaraan),

baik persaudaraan seiman seagama (*Ukhuwwah imaniyah*), maupun saudara sesama umat manusia (*Ukhuwwah basyariyah*), Allah S.W.T., berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ  
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

#### (Q.S. An-Nisa [4]: 1)

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah *Islamiah*, keimanan dan ketakwaan. Persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa muslim, seperti saling tolong-menolong, mengutamakan orang lain, saling menyayangi, dan memberi maaf. Di samping itu juga dapat menjauhkan sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia di dalam diri,

harta, dan kehormatan mereka. Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah, dan telah menjelaskan segala permasalahan dan kelazimannya di dalam banyak ayat Al-Qur’an dan hadits Nabawi.

Betapa banyak *nash* yang mengulas secara tajam tentang persaudaraan, keunggulan kedudukan serta pengaruhnya dalam membangun kualitas masyarakat muslim. Sebagaimana telah dianjurkan untuk saling menguatkan dalam mencapai setiap urusan, dimana Allah S.W.T., telah menetapkan hubungan persaudaraan dalam keimanan, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*” (QS. [49]: 10. Semua itu tanpa terkecuali, baik dari jenis, warna atau keturunan.

Hubungan persaudaraan melalui ibadah zakat. Dengan menyempurnakan zakat, orang mukmin berarti telah menjaga keseimbangan tatanan masyarakat dari kemiskinan, di satu sisi, dan kehidupan hedonis di sisi lain. Dengan kata lain zakat merupakan bentuk rasa kepedulian sosial terhadap individu, solidaritas kolektif terhadap kaum proletar, dan mencerminkan perhatian seluruh komponen masyarakat terhadap tindakan memecah belah dan bercerai-berai (Ahzami Samiun Jazuli, 2006: 226-227). Perintah zakat banyak disebutkan di dalam Al-Qur’an dan di jelaskan di Sunah Nabi S.A.W., sehingga

kewajiban menunaikannya tidak diragukan lagi. Akar kata zakat adalah *zaka*. Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang terbentuk dari kata *zaka* terulang sebanyak 59 kali. Zakat merupakan sendi pokok dalam ajaran Islam. Bahkan Al-Quran menjadikan zakat dan salat sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam.

Zakat adalah sarana membersihkan diri setiap mukmin di dunia dari sifat kikir, tamak, dan beringas terhadap orang fakir, menyucikan jiwa dan mampu mengantarkan ke tingkat dermawan, sehingga mereka ini layak mendapatkan gelar yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Begitu pentingnya zakat sehingga penguasa wajib memungut zakat bagi mereka yang berkewajiban menunaikannya. Tidak dibenarkan dalam satu masyarakat muslim, ia tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan tetangganya kelaparan. Sabda Rasulullah S.A.W.:

مَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَبَعَانَ وَجَارَهُ جَائِعٍ إِلَىٰ  
جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ

“Tidaklah beriman kepadaku siapa yang tidur dalam keadaan kenyang sementara tetangganya dalam keadaan lapar, sedang ia mengetahuinya.” (H.R. Al Hakim).

Imam Ibnu Hazm mengatakan, Bagi para hartawan dari seluruh negeri hendaklah menanggung kebutuhan orang-orang fakir di antara mereka. Hendaklah

penguasa memaksa para hartawan untuk melakukannya jika mereka enggan membayar zakat. Atau jika tidak terdapat berbagai macam harta di kalangan kaum Muslimin untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, sandang (pakaian) untuk musim dingin dan pans, tempat berteduh yang melindungi mereka dari hujan, terik matahari, juga dari mata-mata orang yang berjalan.

Sebagaimana berfirman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا  
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ , إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ , وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. At-Taubah [9]: 103).

Zakat juga sebagai bukti kesungguhan iman dan karenanya zakat disebut sebagai sedekah. Dan kaitannya dengan penamaan ini Allah S.W.T., berfirman:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan

*Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah [9]: 60).*

Hikmah dan manfaat zakat antara lain:

1) *Pertama*, Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah S.W.T., mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus, dan materialistik, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan firman Allah S.W.T., semua itu terekam dalam Q.S. [9]: 103, dan Q.S. [30]: 39; 2) Karena zakat hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu, dan membina mereka, terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat menghidupi kehidupannya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah S.W.T., terhindar dari kekufuran dan sifat hasad dan dengki, tercatat dalam Q.S. [4]: 37; 3) Sebagai pilar amal bersama (*jama'i*) antara orang-orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah S.W.T.; 4) Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, Pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi,

sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber manusia; 5) Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah S.W.T.; 6) Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat kepada orang-orang yang beriman untuk berzakat, bersedekah, berinfak menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk mampu bekerja, berusaha agar memiliki harta untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan berlomba sebagai *muzzaki* dan *munfik*. (Didin Hafidhuddin, 2002: 10-14). Dengan demikian, zakat menurut Yusuf Qardawi adalah ibadah *maliyyah*, *al-Ijtima'iyyah*, yaitu ibadah di bidang harta yang memiliki fungsi strategis, penting, dan menentukan dalam membangun kesejahteraan masyarakat (Yusuf Al-Qaradhawi, 1993: 238).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Surat At-Taubah Ayat 71 terdapat nilai-nilai pendidikan sosial sebagai berikut: *Pertama*, tolong menolong merupakan nilai pendidikan sosial yang akan terbangunnya

sifat empati, kepedulian sehingga terjadinya ikatan persaudaraan, kebersamaan, dan kedamaian; *Kedua*, Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mempunyai nilai pendidikan sosial karena adanya usaha untuk menjadi orang yang peduli, serta adanya kesadaran setiap anggota masyarakat memperhatikan dirinya dan kemudian menjaga sekitarnya, sehingga terwujud ketentraman; *Ketiga*, Solidaritas Sosial dapat terbentuk melalui ibadah salat. Berkumpul dalam barisan salat jamaah yang rapat dan rapi bukan hanya sarana untuk saling mengenal antara sesama muslim. Melainkan juga efektif dalam menyatukan hati dan menghilangkan kedengkian; *Keempat*. Persaudaraan merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat dijaga keharmonisannya melalui ibadah zakat. Zakat adalah bentuk rasa kepedulian sosial terhadap individu, Berzakat menggambarkan kesejatan kita sebagai makhluk sosial dan mencerminkan perhatian seluruh komponen masyarakat terhadap tindakan memecah belah dan bercerai-berai.

### **Saran dan Ucapan Terimakasih**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan koperensif. Di dalamnya berisi beberapa hal yang berkaitan urusan keduniaan dan urusan akhirat. Termasuk

salah satunya adalah pendidikan. Sudah sepantasnya kita menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam pendidikan. Demikian juga dengan hadis, Hadits merupakan gambaran perilaku Rasulullah S.A.W. yang patut kita teladani. Kehidupan sosialisasi hendaknya dijunjung tinggi pada individu setiap muslim. Agar kehidupan menjadi tentram, damai saling menyayangi serta hilangnya penyimpangan-penyimpangan. Adapun nilai-nilai pendidikan sosial yang penyusun kemukakan bukanlah merupakan suatu konsep dan pijakan baru. Karena banyak nilai-nilai pendidikan sosial pada ayat yang lain yang belum dikemukakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lagi pendidikan sosial dalam ayat yang lain, agar lebih banyak orang yang dapat mengetahui pendidikan sosial yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jaziri, Abdurrahman. (2005). *Kitab Shalat Fikih Empat Mazhab*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Al-Jumhuri, Muhammad Asroruddin. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1992). *Tafsir Al-Maragi*. Diedit oleh Herry Noer. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2003). *al-Ibadah fi al-Islam*. Beirut: Muasasah Risalah.
- Ardani, Moh. (2001). *Nilai-nilai Akhlak/ Budipekerti*. Jakarta: CV. Karya Mulia.

- Arifin, Samsul. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Arifin, Zaenal. (2018). *Khazanah Ilmu AL-Qur'an*. Diedit oleh Imam Musbikin. Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa.
- As-Sirjani, Raghieb. (2009). *Sumbangan Pradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan. (2015). *STUDI ISLAM suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dkk, Maman. (2006). *Metedologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Saiful. (2016). *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Hafidhuddin, Didin. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Halid Hanafi, La Adu, Zainudin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hamka. (1985) *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka PanjiMas.
- Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, Mahmud. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harmadi, Hamid. (2016). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Diedit oleh Masri Sarep Putra. AnImage.
- Hartini, G. dan Kartasapoetra. (2007). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, Ahzami Samiun. (2006). *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Joesoef, Soeleman. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masdub. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Masdub. (2015). *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Diedit oleh Abdul Khaliq. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Mudzakir, Abdul Mujib Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media.
- Nata, Abuddin. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Neolaka, Amos. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- RI, Kementrian Agama. (2013). *Amar Makruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- RI, Perpustakaan Nasional. (2011). *Tafsir Al-Quran Tematik Tanggung Jawab Sosial*. Diedit oleh Muchlis M. Hanafi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saad, Mahmud Musthafa. (2013). *Golden Stories, Kisah-kisah Indah dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserhasian A-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian*

- Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 11 ed. Bandung: ALPABETA.
- Suryadilaga, Muhammad alfatih. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2006). *Tafsir Sya'rawi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Syarbini, Amirulloh. (2011). *Keajaiban Shalat Sedekah dan Silaturahmi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarif, Helmi. (2019). Tim Eagle One gulung Puluhan Pelajar Tawuran di Lenteng Agung." *Sindo News*.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Widiyani, Rosmha. (2019). Viral siswa pukul cleaning service, Psikologi pengaruh singgung kesalahan pola asuh," *detik.com*.
- Yusuf, Yan. (2018). Sepanjang 2018 Delapan Pelajar di Jakarta Tewas Akibat Tawuran." *Sindo News.com*.
- Zakaria, Uum. (2018). Pesta Miras Hingga Tewas." *Republika*.